



PROPOSAL PENDEKATAN INTERKULTURAL KEPADA SUKU BOTI TENTANG KONSEP KEILAHIAN UIS NENO

Yesri Esau Talan^{1)}, Tony Salurante²*

Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung¹, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta²

**)Email Korespondensi: yesrierik@gmail.com*

Abstract: *The intercultural approach is effective in its application in the context of the Boti tribe because this tribe is exclusive and considers the Bible as a foreign culture that threatens the halaika culture. The exclusive attitude of the Boti tribe is carried out on the basis of maintaining the halaika culture so that it does not experience assimilation and is eroded with the times. The intercultural approach is a biblical missionary approach. This approach uses the Boti tribal concept of uis neno as a medium to communicate about God. The method used in this study is a qualitative research, the data obtained through interviews, documentation and observations are described with other reference sources related to this research. The results obtained in this study are, the intercultural approach is a biblical missional approach and its application is persuasive in the context of the Boti tribe. The culture they understand and practice is used as a medium of gospel communication.*

Keywords: *Proposal, Intercultural Theology, Concept of Divinity Uis Neno Boti Tribe*

Abstraksi: Pendekatan interkultural efektif penerapannya dalam konteks suku Boti karena suku ini bersikap eksklusif dan menganggap Injil sebagai budaya asing yang mengancam budaya halaika. Sikap eksklusif suku Boti dilakukan atas dasar menjaga budaya halaika agar tidak mengalami asimilasi dan tergerus dengan perkembangan zaman. Pendekatan interkultural merupakan pendekatan misional yang alkitabiah. Pendekatan ini menggunakan konsep keilahian suku Boti tentang uis neno sebagai medium untuk mengkomunikasikan tentang Allah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi dideskripsikan dengan sumber-sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah, pendekatan interkultural merupakan pendekatan misional yang alkitabiah dan persuasif penerapannya dalam konteks suku Boti. Budaya yang mereka pahami dan dipraktikkan dijadikan sebagai medium komunikasi Injil.

Kata kunci: *Proposal, Teologi Interkultural, Konsep Keilahian Uis Neno Suku Boti*

PENDAHULUAN

Memberitakan kabar baik kepada semua suku dan bangsa merupakan panggilan utama bagi setiap orang percaya. Sebagai natur dari gereja, setiap orang percaya memiliki tanggungjawab (terpanggil) untuk menyatakan kabar baik dengan berbagai cara. Prinsip ini tidak lantas membuat banyak gereja mudah untuk menjalankan perannya di konteks mereka masing-masing. Kendala yang dihadapi adalah budaya. Budaya merupakan hasil pemikiran, pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, dimana manusia berada budaya ada sebagai bagian utama yang diciptakan oleh manusia dan membentuk kehidupan manusia dengan latar belakang tertentu.¹ Kebudayaan bukan sekedar ritual dari sekelompok orang tertentu saja, di dalamnya mengandung filosofi hidup yang tertanam secara alami dan praktis. Budaya merupakan pemahaman-pemahaman bersama yang diwujudkan dalam tindakan dan artefak.² K.J Venger membagi relasi antara manusia dan kebudayaan dalam tiga bagian, *Pertama*, manusia sebagai penganut kebudayaan, *Kedua*, manusia sebagai pembawa kebudayaan, *Ketiga*, manusia sebagai pencipta kebudayaan.³ Relasi tersebut menunjukkan bagaimana budaya memiliki peran dalam kehidupan manusia.

Biasanya manusia yang bertindak sebagai pencipta budaya sering dijumpai dalam masyarakat lokal yang telah hidup bertahun-tahun dalam lingkungannya yang menghasilkan budaya itu sendiri. Mereka adalah penggagas yang menghasilkan budaya itu sendiri sehingga budaya itu menjadi sebuah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi lainnya sebagai sebuah prinsip yang mengikat. A.L Kroeber dan

C. Kluckhohn memahami budaya sebagai pola-pola yang eksplisit dan implisit tingkah laku manusia dan disajikan dalam simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk arthefak-arthefak hasil dari kelompok itu sendiri.⁴ Sedangkan bagi Robert Ridfield, Pernyataan ini menunjukkan bahwa secara esensi budaya dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya. Budaya merupakan hasil karya manusia sebagai bagian yang diperoleh dalam kelompok atau komunitas yang diwujudkan dalam bentuk tindakan atau nilai-nilai yang bisa diamati.

Demikian halnya dengan orang-orang dari suku Boti di So'e, Nusa Tenggara Timur. Suku tersebut memiliki kepercayaan "*halaika*"⁵ yaitu "*uis neno*". Uis Neno adalah konsep keilahian suku Boti, uis neno dipercaya sebagai bapak yang memelihara anak-anaknya. Uis neno dipercaya sebagai penentu akhir hidup seorang manusia berdasarkan perbuatannya semasa hidup. Kepercayaan ini terus menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Nilai-nilai kepercayaan ini tetap dipegang teguh sebagai sebuah tatanan hidup yang terus melekat dalam kehidupan mereka.⁶ Sebagaimana suku-suku terisolir di Indonesia, suku Boti menetapkan aturan adat yang sangat ketat, tujuannya untuk tidak berpaling dari tradisi leluhur. Sebagai contoh, semua laki-laki dan perempuan diwajibkan menampilkan ciri khas budaya *halaika*, seperti memakai kain Boti dua lapis, tidak merokok dan tidak menggunakan alas kaki. Ciri-ciri ini menjadi pembeda antara suku Boti

⁴ Carson, *Kristus Dan Kebudayaan*. 2

⁵ *Halaika* sebagai sebutan untuk suku Boti yang tidak menganut salah satu agama resmi yang ada di Indonesia.

⁶ Amar Ola Keda, "Mengenal Kehidupan Warga Boti Suku Asli Timor Yang Menolak Modernisasi," *Liputan 6*, last modified 2018, accessed February 14, 2021, <https://www.liputan6.com/regional/read/3625090/mengenal-kehidupan-warga-boti-suku-asli-timor-yang-menolak-modernisasi>.

¹ D.A Carson, *Kristus Dan Kebudayaan*, ed. Irwan Tjulianto, 1st ed. (Surabaya: Momeentum, 2016). 1-3

² Carson, *Kristus Dan Kebudayaan*. 3

³ K.J. Veeger, *Ilmu Budaya Dasar*, ed. Apoly Bala, 1st ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). 12

dengan orang luar.⁷ Rambut yang dibiarkan panjang dan disanggul merupakan simbol bahwa mereka adalah orang-orang yang menganut tradisi leluhur, yaitu *halaika*.⁸ Sebagai suatu komunitas adat, suku Boti patuh dan setia mempertahankan keaslian tradisi nenek moyangnya. Sekalipun menghadapi tantangan oleh perkembangan zaman yang terus berubah, suku Boti Dalam, tidak berubah dan selalu bertahan menjaga kemurnian tradisinya.⁹ Tantangan yang dimaksudkan adalah perkembangan teknologi yang semakin canggih, seperti menggunakan kendaraan, handphone, listrik dan alat elektronik lainnya namun suku Boti bagian dalam, masih kukuh mempertahankan kebudayaannya. Budaya *halaika* adalah budaya yang telah diciptakan dan dihidupi sebagai wujud makhluk budaya untuk mengekspresikan diri. Istilah “*halaika*” adalah penyebutan bagi suku Boti bagian dalam yang belum tersentuh agama apapun termasuk Kristen. Istilah ini sering digunakan dikalangan *atoin meto* (orang Timor). Kondisi seperti ini menyebabkan sampai sekarang sulit sekali Injil dapat menggantikan kepercayaan mereka.

Dalam risetnya, Nesia Mavitau Rustyana mengungkapkan bahwa, paradigma suku Boti terbentuk dari pengalaman interpersonal antara manusia dan alam.¹⁰ Namun dalam

menganalisis paradigma tersebut bertentangan dengan penelitian yang ditemukan. Paradigma suku Boti terbentuk dari konsep kebudayaan *halaika* tentang Uis Neno dan Uis Pah. Atas dasar kepercayaan ini, suku Boti bersikap eksklusif dan menganggap semua budaya yang datang dari luar merupakan budaya asing yang mengancam budaya *halaika* yang dianut. Gereja yang hidup di sekeliling mereka sepantasnya berusaha dengan cara yang tepat untuk menyatakan kabar baik.

Bagi suku Boti menjalankan budaya leluhur merupakan suatu harga diri dalam kehidupan sosial. Herawati Sandiningtyas dan Bambang Budi Wiyono menyimpulkan, kebudayaan *halaika* menjadi natur utama bagi kehidupan Suku Boti. Maka mustahil bila memisahkan suku Boti dari kebudayaannya.¹¹ Berdasarkan wawancara dengan *usif Boti*, Namah Benu mengungkapkan ada budaya yang mengikat orangtua kepada anak-anaknya.¹² Contohnya, jikalau mereka hanya mempunyai seorang anak maka tidak akan disekolahkan. Ia akan tetap di kampung untuk memelihara kepercayaan yang mereka anut. Di sini terbuka peluang untuk membawa pesan Injil kepada suku Boti secara kultural. Karena pasti selalu ada pertemuan antara Injil dan budaya *halaika*. Akan tetapi selalu terhenti dengan berbagai sebab misalnya, fanatisme dari suku Boti terhadap kebudayaannya dan sikap

⁷Hotlif Arkilaus Nope Petrus Ana Andung, “Media Rakyat Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti,” *Ilmu Komunikasi* 14, no. 2 (2017): 97, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/870>.

⁸Nama Benu, *Wawancara Tentang Tujuan Melakukan Ritual-Ritual Terhadap Uis Neno Dan Uis Pah* (Soe, 2021).

⁹Hotlief Arkilaus Nope Petrus Ana Andung, “Pengalaman Masyarakat Adat Boti Dalam Memanfaatkan Media Rakyat Untuk Pembangunan (Studi Fenomenologi Penggunaan Bonet),” *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan* 20, No. 1 (2016): 63.

¹⁰Nezia Mavitau Rustyana, “The The Boti-Christian Engagement in Interreligious Cultural Dialogue: Response to Environmental

Crisis on Timor Island,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 1 (April 29, 2022): 73, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/754>.

¹¹Bambang Budi Wiyono Herawati Sandiningtyas, “Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus Di Sdn Smpn Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur,” *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 3, no. 1 (2018): 80, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4435/2935>.

¹²Namah Benu, *Wawancara Dengan Usif Boti Tentang Tradisi Boti* (Soe, 2020).

eksklusivisme yang kuat. Setiap bentuk kontekstualisasi adalah tindakan interkultural yang membuka pengertian satu dengan yang lain. Oleh karena itu, hermeneutika kontekstual sekaligus merupakan inti dari hermeneutika Interkultural merupakan jembatan yang menghubungkan dengan konteks suku Boti.¹³

Suku Boti bagian dalam, selain menolak dunia modern, mereka juga sangat tertutup dengan Injil. Suku Boti mengisolasi diri dengan kepercayaan *halaika* tentang “Uis Neno” yang terus mereka lestarikan nilai-nilainya.¹⁴ Berdasarkan observasi lapangan, di sekitar suku Boti bagian luar, ada gereja lokal yang didirikan akan tetapi mereka menolak untuk pergi ke gereja. Salah satu filosofi suku Boti adalah “*hai ka mik kle fa tetapi haika mi bakaf*” artinya sekalipun kami tidak ke gereja tetapi kami tidak pernah mencuri. Budaya hidup yang selaras dengan kebenaran Injil tersebut bisa menjadi titik berangkat mengajarkan inti kebenaran sejati tentang kekristenan. Suku Boti dalam, percaya bahwa ada ‘Uis Neno’ atau tuhan di langit yang memiliki kuasa untuk mengatur alam dan langit. Mereka percaya bahwa “Uis Neno” adalah tuhan tertinggi yang berkuasa untuk mengatur langit dan bumi. Selain itu, Bagi suku Boti dalam, “Uis Neno” dipercaya sebagai bapak yang menentukan seseorang masuk surga atau neraka berdasarkan perbuatannya semasa hidup.¹⁵ Konsep pandangan hidup

mereka yang memahami akhir hidup manusia merupakan peluang menyatakan kebenaran Allah sejati, karena menyadari mereka hidup di lingkungan yang mayoritas Kristen.

Penelitian ini menawarkan satu pendekatan kepada suku Boti dalam tentang kepercayaan *uis neno* sebagai titik berangkat dalam menyampaikan pesan Injil. Sikap eksklusif untuk menolak semua budaya dari luar menjadi tantangan untuk komunikasi Injil. Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan interkultural. epistemologi teologi interkultural adalah cara untuk mengeksplorasi kondisi dan korelasi yang diperlukan untuk pemahaman dan metodologi teologi antarbudaya.¹⁶ Penelitian ini berusaha untuk memberikan perspektif lain bagaimana gereja mampu mengaktualisasi panggilannya di tengah keberadaan mereka.

Karena keberadaannya dikelilingi orang Kristen maka usaha untuk mengkomunikasikan kabar baik terbuka dengan besar. Pendekatan interkultural ditawarkan sebagai alternatif pemikiran menyatakan Injil kepada suku Boti. Injil dikomunikasikan menggunakan budaya *halaika* sebagai medium sehingga suku Boti mendengar dan memahami Injil dalam konteks kebudayaan mereka. Pendekatan interkultural menawarkan pendekatan yang persuasif, sehingga sebagai suku yang bersikap eksklusif dan menganggap Injil sebagai budaya asing dapat menerima Injil dalam konteks kebudayaan mereka.

¹³ Volker Küster, “Intercultural Theology Is a Must,” *International Bulletin of Missionary Research* 38, no. 4 (2014): 171–176.

¹⁴ “Suku Boti, Pertahanan Tradisi Timor Ditengah Modernitas,” *Basodara*, last modified 2014, accessed February 25, 2021, <https://basodara.com/suku-boti-pertahanan-tradisi-timor-ditengah-modernitas/>.

¹⁵ Intan Deviana, “6 Fakta Unik Suku Boti NTT, Bukti Keragaman Budaya Di Timur Indonesia,” *IDN Times*, last modified 2016, accessed February 24, 2021, <https://www.idntimes.com/travel/destination/intan-deviana-safitri/6-fakta-unik-suku-boti-ntt-c1c2/4>.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif sebagai usaha yang berangkat dari fenomena sosial yang ditemukan di lapangan misalnya, budaya, kesenjangan sosial, konsep

¹⁶ Franz Gmainer-Pranzl, “How to Do Intercultural Theology,” *Interreligious Studies and Intercultural Theology* 1, no. 1 (2017): 99–103.

kepercayaan, yang diteliti kemudian hasil analisisnya dideskripsikan. Itulah sebabnya, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi sebagai bahan observasi. Namun mengambil beberapa orang sebagai sumber informan untuk mendapatkan informasi berupa wawancara yang akan dianalisa untuk menghasilkan teori.¹⁷ Penelitian ini lebih menekankan pada usaha untuk mengungkap fenomena dalam situasi sosial secara mendalam dengan tujuan menemukan teori baru. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi *key instrument*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁸ Hasil yang didapatkan dianalisa dengan sumber-sumber primer berupa buku, artikel kemudian dideskripsikan. Integrasinya dengan fenomena yang diteliti dalam karya ilmiah ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan pendekatan interkultural terhadap kepercayaan suku Boti tentang “Uis Neno” dengan kajian literatur yang berkaitan dengan judul.

HASIL

Penelitian ini merupakan proposal yang ditawarkan sebagai model pendekatan misi bagi suku Boti. Sebab suku Boti adalah suku yang bersikap eksklusif dengan budaya *halaika*. Pendekatan interkultural merupakan pendekatan yang persuasif sehingga dalam melakukan pendekatan tidak melihat suku Boti dan budayanya salah dan memarginalkan. Namun melihat suku Boti sebagai suku yang khas dengan kebudayaannya dan penting untuk menerapkan pendekatan interkultural sebagai model misi untuk mengkomunikasikan tentang Allah yang benar bagi mereka.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*, 1st ed. (Bandung: ALFABETA, 2013). 216

¹⁸ Purnomo Setiadi Akbar Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 81

PEMBAHASAN

Ada banyak metode yang dipakai sebagai pendekatan dalam melakukan misi, misalnya pendekatan kontekstual, pendekatan *Christ and Culture* yang diperkenalkan oleh Richard Nieburh, inkulturasi, dan transformasi budaya. Namun pendekatan-pendekatan ini memiliki tantangan tersendiri dalam konteks suku Boti.

Pendekatan-Pendekatan yang Lazim Dipakai dalam Konteks Misi

Perkembangan dunia teknologi dan pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan di masa kini. Perkembangan ini juga turut mempengaruhi dunia misi. Hampir tiga dekade terakhir dunia mengalami perubahan cepat dan global diberbagai sektor. Hampir semua pengetahuan tersebar cepat dan masif. Banyak perubahan yang terjadi baik dalam dunia pendidikan, kebudayaan, teologi dan misi.¹⁹ Hal ini memunculkan adanya gap yang sangat signifikan dalam pola-pola pendekatan yang dilakukan dalam misi. Metode-metode pendekatan yang diperkenalkan dan dipraktikan dari dulu tidak lagi relevan dalam konteks misi masa kini. Hal ini terjadi karena adanya pergeseran-pergeseran nilai-nilai budaya yang dipahami dan dipraktikan dalam sebuah konteks. Misalnya istilah kontekstualisasi yang diperkenalkan pada tahun 1972 oleh TEF (Theological Education Fund) karena adanya penilaian yang didapatkan dalam konteks masyarakat bahwa teologi yang dibangun tidak sesuai dengan pergumulan masyarakat.²⁰ Itulah sebabnya, dirumuskan pendekatan kontekstual sebagai jalan untuk menjembatani kesenjangan ini. Beberapa

¹⁹ Aris D Rimbe, “Gerakan Misi Kontekstual,” dalam *Kesetiaan Yang Memahat Hati*, ed. Tony Salurante Adi Putra, Malik Bambang, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 176–177.

²⁰ David J Haselgrave, *Kontekstualisasi*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 19th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 40-49

metode misi yang dimaksudkan adalah: teory Richard Nieburh tentang Christ and Culture, Kontekstualisasi dan transformasi budaya.

a. Pendekatan Christ And Culture Oleh Richard Nieburh

Richard Nieburh adalah seorang tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam memahami integrasi Injil dan budaya dalam sebuah konteks. Nieburh menawarkan lima pilihan bagaimana menyikapi integrasi Injil dan budaya. Lima sikap yang diusung oleh Richard Nieburh adalah sebagai berikut:

Pertama, Kristus Melawan Budaya (Christ Against Culture). Pemikiran Richard Nieburh mengenai Kristus melawan budaya adalah pemahaman yang menempatkan otoritas Kristus di atas segalanya termasuk di dalamnya budaya. Sikap ini menekankan tidak adanya kompromi atas otoritas Kristus, Ia berdaulat atas segala ciptaan dan dengan tegas menolak tuntutan-tuntutan kesetiaan kepada budaya.²¹ Seperti yang dikatakan Tertulianus, “*The conflict of the believer is not with nature but with culture, for it is in culture that sin chiefly resides.*”²² Posisi Kristus ditempatkan berseberangan dengan budaya manusia. Pemikiran ini secara esensi menunjukkan bahwa adanya kontradiksi antara budaya dan Injil. Dengan demikian Injil dan budaya ada dalam dua kutub yang berlawanan (Kristus melawan budaya).

Kedua, Kristus Dari Budaya (Christ Of Culture). Sikap kedua dalam memahami integrasi budaya dan Injil adalah menempatkan posisi Kristus dari budaya. D.A Carson menilai sikap kedua ini dipegang oleh orang-orang yang

menyembah Yesus sebagai Mesias. Mereka adalah orang-orang Kristen yang berusaha mempertahankan kerukunan dalam multikultural. Mereka adalah orang-orang Kristen tetapi mengambil sikap kompromi sebagai jalan harmonisasi antara Injil dan budaya.²³ Sikap ini memunculkan adanya asimilasi antara Injil dan budaya yang menghasilkan sinkretisme. Prinsip yang dibangun dalam sikap ini adalah “untuk apa mencari masalah dengan mempertentangkan antara Injil dan budaya dalam sebuah konteks dan memunculkan perselisihan lebih baik Kristus ditempatkan dari budaya”. Sehingga sebagai kesimpulan dari sikap ini adalah asimilasi antara Injil dan budaya.

Ketiga, Kristus Melampaui Budaya (Christ Above Culture). Tidak seperti posisi “Kristus melawan budaya”, dan tidak seperti posisi “Kristus dari budaya” sudut pandang ini adalah “Kristus melampaui budaya”. Nieburh memahaminya dari sudut pandang gereja sebagai umat Allah yang telah ditebus. Adanya jurang pemisah yang tidak dapat menjembatani antara Injil dan budaya. Sebab budaya telah dicemari dengan dosa. Kristus berdaulat atas budaya sama seperti Ia berdaulat atas gereja.²⁴ Budaya yang telah dicemari dengan dosa harus dipisahkan dari manusia.

Keempat, Kristus Dan Budaya Dalam Paradoks. Sikap ini dipahami sebagai sikap yang mengontraskan antara budaya dan Injil dalam dua kutub yang berbeda. Budaya dipahami sebagai hasil ekspresi manusia terhadap lingkungannya yang telah tercemari dengan dosa. Sehingga segala bentuk nilai dari budaya pasti bertentangan dengan Injil. Sedangkan Injil dipahami sebagai kebenaran mutlak yang tidak bisa dikompromikan. Sehingga Injil harus berada pada ruangan tersendiri

²¹D.A Carson, *Kristus Dan Kebudayaan*, ed. Stevy Tilar dan Lukman Purwanto, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2018). 15

²²Roedy Silitonga, “Implikasi Hubungan Kristus Dan Budaya Dalam Berbagai Konteks Penginjilan Yang Dihadapi Murid Kristus,” *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara* 8, no. 2 (2020): 3.

²³ Carson, *Kristus Dan Kebudayaan*. 19

²⁴ Carson, *Kristus Dan Kebudayaan*. 24-25

tanpa adanya nilai-nilai budaya yang diasimilasikan.²⁵ Sikap demikian tidak mudah penerapannya dalam sebuah konteks masyarakat yang hidup dalam budayanya. Jikalau pendekatan ini diterapkan bagi suku Boti, maka pendekatan ini tidak relevan. Sebab suku Boti teguh mempertahankan tradisi “halaika” tidak akan membuka diri untuk menerima Injil. Injil hanya akan dinilai sebagai budaya asing yang mengancam kebudayaan yang mereka anut.

Kelima, Kristus, Transformasi Budaya (Christ the Transform of Culture). Sikap transformasi budaya ini dipahami sebagai sikap pengudusan terhadap budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Salah satu contoh penerapan sikap ini dalam konteks suku Boti terhadap penyembahan Uis Neno. Sikap demikian bisa berhasil dalam penerapannya apabila suku Boti sudah menerima Injil dan mengalami pertobatan. Manusia baru yang diperharui dalam Kristus akan mampu untuk melihat nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan Injil. Itulah sebabnya, sikap transformasi ini seharusnya merupakan bagian dari pemuridan untuk suku Boti.

Dengan demikian berdasarkan lima sikap yang diusung oleh Richard Nieburh tidak relevan dipakai sebagai pendekatan terhadap suku Boti. Sebab pendekatan yang diusungnya akan menimbulkan sebuah problematika yang sangat serius dalam mengkomunikasikan Injil bagi suku Boti.

b. Pendekatan Kontekstual

Salah satu metode pendekatan yang lazim digunakan dalam melakukan misi adalah pendekatan kontekstual. David Eko Setiawan mengutip pernyataan Nicholas dengan mendefinisikan kontekstualisasi sebagai “terjemahan dari isi kerajaan Allah yang tidak berubah ke dalam bentuk verbal

yang berarti bagi orang-orang di dalam kebudayaan mereka dan di dalam situasi eksistensial khusus mereka.²⁶ Peters juga mendefinisikan metode kontekstualisasi sebagai implikasi-implikasi logis dari Injil dalam situasi tertentu.²⁷ Dengan demikian metode kontekstualisasi dipahami sebagai upaya untuk merelevansikan Injil ke dalam konteks tertentu yang menjadi sasaran pekabaran Injil.

Setiawan menilai, perjumpaan Injil dan budaya dalam misi menimbulkan ketegangan. Bahkan tidak sedikit muncul penolakan akibat kurang pekanya sang pewarta Injil terhadap budaya dari masyarakat tertentu. Kepekaan tersebut perlu dibangun agar Injil dapat dikomunikasikan kepada mereka sesuai konteks budayanya masing-masing.²⁸ Pernyataan David Eko Setiawan menitikberatkan pada metode kontekstualisasi sebagai jembatan dalam memberitakan Injil, namun apabila menganalisis esensi dari kontekstualisasi yang diusungnya akan menyebabkan terjadinya sinkretisme negatif akibat asimilasi budaya dan Injil.

c. Transformasi Budaya

Salah satu metode pendekatan dalam melakukan pekabaran Injil yang diusung oleh Richard Nieburh adalah transformasi budaya. Richard Nieburh mengemukakan bahwa transformasi budaya adalah sikap pengudusan terhadap budaya. Nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan Injil ditransformasikan.²⁹ Ketika melakukan kontekstualisasi Injil ke dalam konteks

²⁶ David Eko Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi,” *Fidei: Teologi Sistematis Dan Praktika* 3,no.2 (2020):160,<https://stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/132/pdf>. 172

²⁷Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi.”

²⁸Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi.” 160-164

²⁹ Carson, *Kristus Dan Kebudayaan*. 26
Copyright (c) 2023 *Manna Rafflesia* | 7

²⁵ Carson, *Kristus Dan Kebudayaan*. 26-

tertentu maka budaya akan mengalami pengoreksian dan penyucian. Namun pendekatan transformasi budaya ke dalam sebuah konteks sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat lokal yang hidup dalam budayanya. Misalkan suku Boti, ketika seorang penginjil masuk dan secara spontan mentransformasikan nilai-nilai budaya halaika maka suku Boti tidak akan menerima metode ini. Injil hanya akan dinilai sebagai budaya asing yang mencoba untuk memusnahkan budaya mereka. Maka sebagai akibat dari pendekatan ini, Injil ditolak secara mutlak.

Dengan demikian dalam menganalisis beberapa metode pendekatan di atas, tidak relevan penerapannya dalam misi masa kini. Injil yang dibawa ke dalam sebuah konteks akan mengalami dua hal yaitu: *Pertama*, penolakan apabila Injil berusaha secara mutlak mentransformasikan nilai-nilai budaya yang dianut dalam konteks tersebut. Injil hanya akan dinilai sebagai budaya asing yang menjadi ancaman serius bagi budaya yang dianut. *Kedua*, Injil bisa dikontekstualisasikan dalam sebuah konteks namun Injil akan mengalami asimilasi dengan budaya dan menghasilkan sinkretisme negatif. Suku Boti yang bersikap eksklusif dengan budayanya akan sangat sulit untuk menerapkan beberapa metode pendekatan di atas. Oleh karena itu, pendekatan interkultural merupakan pendekatan yang tepat bagi konteks suku Boti. Injil dapat mereka pahami dalam konteks kebudayaan tanpa harus keluar dari daerah mereka.

Pendekatan Interkultural Terhadap Konsep Uis Neno Suku Boti

Konsep kepercayaan suku Boti tentang Uis Neno mempunyai keunikan dalam penyebutan. Misalnya menyebut Uis Neno sebagai *Uis Amnanut*, *Uis A'fe Tetus*, *Uis Aninit*, *Uis A'fe Ua Leko*, *Uis Aklahat* dan *Uis Am'neot*. Bagi suku Boti penyebutan ini sebagai gelar kehormatan untuk Uis Neno dan juga merupakan sebuah gambaran mengenai

keberadaannya. Beberapa penyebutan tentang Uis Neno ini merupakan hasil penghayatan suku Boti terhadap Uis Neno. Dengan demikian, pendekatan interkultural untuk mengkomunikasikan tentang Allah bisa dilakukan dengan menjadikan konsep keilahian suku Boti tentang Uis Neno sebagai media komunikasi.

a. Pendekatan Interkultural Terhadap Konsep Uis Amnanut

Suku Boti menyebut Uis Neno dengan sebutan *uis am'nanut*. Secara harafiah istilah *uis am'nanut* berarti tuhan yang lebih tinggi atau yang berkuasa atas segalanya. Penyebutan ini menggambarkan Uis Neno sebagai penguasa alam semesta dan langit.³⁰ Bagi suku Boti Uis Neno adalah tuhan yang berkuasa atas langit dan alam semesta. Dalam menganalisis konsep *uis amnanut* suku Boti, pendekatan interkultural yang dipakai untuk mengkomunikasikan Injil adalah menggunakan natur Allah tentang kemahakuasaan-Nya. Bagi Jhon M Frame, natur Allah menggambarkan keberadaan-Nya yang sesungguhnya.³¹ Melalui natur-Nya manusia mengenal siapakah Allah itu dan bagaimana keberadaan-Nya. Maka dalam menganalisa konsep suku Boti tentang *uis am'nanut* memiliki integrasi dengan natur Allah yang sejati.

Dalam Mazmur 47:2-3 melukiskan tentang natur Allah yang Mahakuasa. Segala bangsa bersorak-sorak bagi Dia, sebab Ia yang Mahatinggi dan dahsyat, Raja yang besar atas seluruh bumi. Integrasi ini bukan berarti konsep *uis am'nanut* yang

³⁰Nelly Agustin Pehiadang, "Mendialogkan Kekristenan Di Suku Boti Dan Halaika: Upaya Berteologi Secara Kontekstual" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 4-7 https://katalog.ukdw.ac.id/152/1/01140024_bab1_bab5_daftar_pustaka.pdf.

³¹John M Frame, *Teologi Sistematis*, ed. Daniel Agustinus, 1st ed. (Bandung: Yayasan IOTA, 2019). 320-321

dipahami oleh suku Boti memiliki kesamaan konsep keilahian dengan Allah yang sejati, namun natur Allah menjadi jembatan untuk mengkomunikasikan kedaulatan Allah. Allah yang sejati dan mahakuasa bukan hanya menciptakan langit dan bumi namun segala isinya. Ia berdaulat atas segala ciptaan yang ada, segala kuasa yang ada di bumi dan di Surga ada dalam tangan-Nya. Calvin sebagaimana dijelaskan Wendel menilai kedaulatan Allah tidak bisa dipahami secara tuntas oleh manusia, apa yang manusia pikirkan tentang Allah, yang berasal dari diri kita sendiri hanyalah sebuah kebodohan dan semua yang kita katakan tentang Dia adalah tanpa isi. Ia adalah Allah yang berdaulat melampaui segala akal manusia.³² Pemikiran Calvin menunjukkan bahwa, sebagai manusia tidak mungkin memahami Allah yang berdaulat atas manusia seutuhnya. Manusia hanya akan mengenal Allah sejauh mana Ia menyatakan diri-Nya melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Pemikiran ini bukan menjadi titik tolak adanya illah lain yang diciptakan oleh manusia untuk menyembahnya karena Allah tidak dapat dikenal, namun sebagai bukti bahwa Allah berdaulat atas segala ciptaan-Nya. Dan manusia sebagai ciptaan hanya dapat mengenal Allah melalui karya-karya-Nya. Allah berdaulat atas manusia, Ia yang membentangkan langit dan bumi beserta seluruh isinya.

Dengan demikian konsep *uis am'nanut* yang dipercayai sebagai allah yang berdaulat berbeda dengan Allah yang sejati. Allah yang sejati bukan hanya allah dalam khayalan dunia gaib, namun Allah yang berdaulat menciptakan langit dan bumi, yang menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus. Ia bukan Allah yang berdiam diri saja dan tidak campur tangan dalam

kehidupan manusia tetapi Ia adalah Allah yang terus memelihara manusia sepanjang hidupnya.³³ Daud berkata, suara Tuhan penuh kekuatan, suara Tuhan penuh semarak, suara Tuhan mematahkan pohon Aras bahkan Tuhan menumbangkan pohon Aras di Libanon. Suara Tuhan membuat nyala api, suara Tuhan membuat padang gurun gemetar. Tuhan bersemayam di atas air bah, Tuhan bersemayam sebagai raja untuk selama-lamanya (Maz. 29:1-11). Mazmur Daud tersebut menunjukkan bahwa Allah berdaulat atas segala ciptaan. Ia yang berkuasa menentukan kehidupan dan perkembangan semua yang diciptakan. Allah adalah pencipta dan dengan demikian adalah pemilik dan Tuhan atas segala sesuatu. Hanya Dia yang memiliki otoritas mutlak.³⁴ Dengan demikian, dalam menganalisis integrasi konsep *uis am'nanut* suku Boti dengan kedaulatan Allah merupakan dua konsep yang kontras. Konsep keilahian suku Boti tentang *uis am'nanut* merupakan konsep yang berbeda. Namun konsep ini menjadi jembatan untuk mengkomunikasikan tentang Allah sebagai satu-satunya yang berdaulat bagi suku Boti. Dialah yang menciptakan suku Boti, memelihara dan memberikan napas kehidupan bagi mereka. Maka sebagai implikasinya, penyembahan yang dilakukan haruslah bersifat monotheisme. Allah satu-satunya yang layak untuk disembah. Namun dalam mengkomunikasikan tentang Allah bagi suku Boti perlu dibatasi hanya sejauh komunikasi tentang Allah yang berdaulat. Tujuannya dalam interpretasi suku Boti tentang Allah tidak membias dan memunculkan sinkretisme. Dengan demikian penting bagi seorang penginjil untuk benar-benar memperhatikan komunikasi yang dilakukan dengan suku Boti. Dalam komunikasi yang dilakukan

³² Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, ed. Salomon Yo, 2nd ed. (Surabaya: Momentum, 2015). 163

³³Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*, ed. Salomon Yo, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012). 742

³⁴Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*. 282

untuk memperkenalkan Allah harus benar-benar diperhatikan agar tidak mengalami asimilasi dengan konsep keilahian suku Boti tentang *uis am'nanut* yang dipahami oleh suku Boti.

Dengan demikian, paradigma di atas menjadi dasar perbandingan dengan konsep *uis am'nanut* suku Boti. Di mana ada perbedaan yang cukup signifikan antara Allah dalam konsep iman Kristen dengan *uis am'nanut*. Perbandingan ini bukan menjadi jembatan untuk menciptakan antitesis antara seorang penginjil dengan suku Boti namun menjadi jembatan komunikasi secara interkultural. Tujuannya adalah Allah yang benar dipahami dan diimani dalam konteks kebudayaan suku Boti. Mengarahkan konsep *uis am'nanut* yang dipahami oleh suku Boti kepada pengenalan Allah yang benar.

b. Pendekatan Interkultural Terhadap Konsep Uis Apinat Aklahat

Suku Boti juga menyebut Uis Neno sebagai *Uis Aklahat*, istilah ini secara harafiah berarti tuhan yang bersinar atau bercahaya. Bagi suku Boti, konsep *Uis Aklahat* menggambarkan Uis Neno sebagai tuhan yang kudus dan mulia.³⁵ Konsep kepercayaan ini merupakan hasil interpretasi suku Boti terhadap Uis Neno. Konsep ini memiliki integrasi dengan kekudusan Allah dalam iman Kristen. Namun ada perbedaan yang cukup signifikan dalam konsep kekudusan Uis Neno yang dipahami oleh suku Boti dengan Allah dalam iman Kristen. Bagi suku Boti, kekudusan Uis Neno tidak ada implikasi pada dosa yang dilakukan manusia. Kekudusan Uis Neno hanyalah sebagai gambaran untuk mendefinisikan keberadaannya.³⁶ Kontras dengan kekudusan Allah dalam konsep iman Kristen. Tujuan hukuman

berdasarkan seluruh isi kitab Suci adalah memberi ganjaran yang setimpal bagi pelanggaran terhadap keadilan Allah.

Kekudusan merupakan sifat Allah yang mengimplikasikan bahwa Dia terpisah dari dosa. Dan segala dosa yang dilakukan oleh manusia harus dihukum. Bagian terbesar dari hukuman-Nya adalah untuk menirukan karakter-Nya. Prinsip utamanya ada dalam hukum Musa, Kuduslah kamu sebab Aku, Tuhan Allahmu kudus (Im 19:2).³⁷ Kekudusan Allah menuntut manusia sebagai ciptaan-Nya untuk hidup kudus dihadapan-Nya. Tidak boleh menyembah ilah lain sebagai Allah menggantikan posisi-Nya. Pada saat yang sama, kekudusan Allah ini adalah prinsip hukuman dan hajaran. Ketika umat pilihan-Nya melanggar kovenan-Nya, menodai nama-Nya dan melanggar hukum-Nya maka hukuman sebagai ganjarannya.³⁸

Dengan demikian suku Boti dibawa kepada satu pemahaman bahwa hanya ada satu Allah yang kudus yaitu Allah yang menciptakan langit dan bumi. Konsep Uis Neno sebagai *uis aklahat* tidak sama dengan Allah yang menciptakan langit dan bumi. Uis aklahat hanyalah sebuah interpretasi yang berbeda terhadap Allah yang sejati. Dengan perbandingan ini, suku Boti diarahkan kepada satu paradigma bahwa hanya ada satu Allah yang kudus dan layak untuk disembah. Segala penyembahan kepada ilah lain adalah bentuk penyembahan berhala yang menentang natur kekudusan-Nya.³⁹ Dan sebagai akibat dari menentang kekudusan Allah, pasti ada hukuman. Kekudusan Allah menuntut umat-Nya untuk menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setiap penyembahan yang dilakukan haruslah tertuju kepada Allah yang benar. Tidak boleh menyembah batu, kayu, pohon dan

³⁵Pehiadang, "Mendialogkan Kekristenan Di Suku Boti Dan Halaika: Upaya Berteologi Secara Kontekstual." 6.

³⁶Namah Benu, *Wawancara Tentang Ritual-Ritual Suku Boti Terhadap Uis Neno Dan Uis Pah* (Soe, Timor Tengah Selatan, 2021).

³⁷ Frame, *Teologi Sistematika*. 360

³⁸ Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*. 272

³⁹ Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*. 237

lain-lain menggantikan posisi-Nya sebagai Allah yang layak untuk disembah. Sebagai implementasinya, Uis ak'lahat adalah konsep yang berbeda dengan iman Kristen. Namun konsep ini menjadi jembatan interkultural untuk mengkomunikasikan tentang Allah yang kudus bagi suku Boti. Kekudusan Allah menuntut setiap manusia untuk hidup kudus juga. Implikasinya adalah hanya ada satu Allah yang kudus dan kekudusan-Nya menuntut manusia yang diciptakan-Nya untuk hidup kudus sebagai bagian dari menghormati-Nya.

Uis ak'lahat yang dipercaya suku Boti berbeda dengan Allah. Maka konsep *uis ak'lahat* tidak tepat sebagai pusat penyembahan, suku Boti harus menyembah satu Allah yang kudus. Sebab hanyalah Dialah yang layak untuk disembah. Penegasan tentang Allah yang kudus sebagai satu-satunya Allah yang harus disembah, harus menjadi penekanan utama dalam komunikasi interkultural kepada suku Boti. Tujuannya adalah tidak terjadinya kesalahan interpretasi terhadap Allah yang kudus dan memunculkan sebuah konsep yang membias. Dan sebagai hasilnya menciptakan asimilasi antara konsep uis ak'lahat dan Allah yang kudus dan memunculkan, allah yang baru. Salah satu contoh suku Ki'e. Suku ini salah menginterpretasikan hukum ke lima tentang menghormati orang tua dan memunculkan penyembahan arwah. Bagi mereka, "ada tertulis dalam hukum ke lima bahwa harus menghormati orang tua, maka orang yang sudah meninggal arwahnya harus disembah."⁴⁰ Itulah sebabnya, penting bagi seorang penginjil agar memperhatikan komunikasi interkultural yang dilakukan dalam memperkenalkan tentang Allah yang kudus, tujuannya adalah tidak terjadinya kesalahan interpretasi dan memunculkan penyembahan berhala. Komunikasi tentang Allah yang kudus harus sampai

kepada kepada suku Boti. Komunikasi yang dilakukan, perlu dikemas dengan sederhana dan disampaikan dalam *uab meto*⁴¹ yang dipahami dan dilakukan oleh suku Boti.

c. Pendekatan Interkultural Terhadap Konsep Uis Neno A'fe Tetus

Suku Boti juga menyebut *Uis Neno* sebagai *a'fe tetus*. Istilah ini secara harafiah berarti tuhan yang memberikan berkat. Konsep berkat yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah berkat jasmani. Suku Boti percaya bahwa *Uis Neno* yang memberikan hujan, matahari, kesehatan, kesuburan tanah dan berkat lainnya.⁴² Perspektif ini dibangun atas dasar interpretasi suku Boti tentang *Uis Neno* yang disembah sebagai tuhan yang tertinggi. Dalam menganalisis konsep suku Boti tentang *a'fe tetus* maka pendekatan interkultural yang dipakai untuk mengkomunikasikan Allah bagi suku Boti adalah dari sudut pandang providensi. *God's Providence emphasizes God's positive purpose for all creation and His special care for mankind. Providence means God "foresees" and "watches over" the existence of creatures in general and each individual in particular. As revealed by Karl Barth, God fulfills the needs of His Godhead by nurturing, accompanying and governing all of His creations on earth.*⁴³ Pemeliharaan Allah memberikan tujuan yang positif bagi ciptaan-Nya. Perhatiannya tidak terbatas

⁴¹ *Uab meto* adalah bahasa daerah yang dipakai sebagai bahasa sehari-hari suku Boti dalam berkomunikasi.

⁴² Ayu Veronika Somawati, "Uis Neno Dan Uis Pah Dalam Kepercayaan Suku Boti," in *Procidung* (Kupang: STAH Negeri Kuturan Singaraja, 2020), 128, https://scholar.google.com/scholar?cluster=15374948146462917732&hl=en&as_sd t=0,5.

⁴³ E Frank Tupper and Martin Luther, "The Providence of God in Christological Perspective," *Review & Expositor* 82, no. 4 (December 19, 1985): 579-595, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/003463738508200408>.

⁴⁰ Marthen Falo, *Wawancara Dengan Salah Satu Suku Kie Tentang Ritual Penyembahan Arwah* (Soe, 2022).

pada masa kini namun telah terbukti dalam sejarah kehidupan manusia. Penyediaan berarti bahwa Tuhan “melihat ke depan” dan “menjaga” keberadaan makhluk secara umum dan setiap individu secara spesifik. Jadi doktrin pemeliharaan mengacu kepada tuntunan dan pengaturan Allah atas peristiwa-peristiwa dunia, baik di alam maupun sejarah. Karl Barth sebagaimana dikutip oleh Tupper dan Luther dengan tepat merangkum ke-Ilahian Tuhan atas semua kejadian dunia. Tuhan memenuhi kebapaan-Nya atas makhluk-Nya dengan melestarikan, menemani, dan mengatur seluruh keberlangsungan segala ciptaan di bumi.⁴⁴ Semua ciptaan tidak luput dari pemeliharaan-Nya.

Alkitab mencatat pada hari ketujuh, Allah telah menyelesaikan segala pekerjaan yang dilakukan-Nya. Ia berhenti dari segala pekerjaan-Nya (Kej. 2:2). Kitab Suci mendeskripsikan peralihan dari pekerjaan penciptaan kepada pekerjaan pemeliharaan. Pemeliharaan Allah ini mencakup semua yang telah dikerjakan-Nya. Providensi Allah secara khusus mencakup seluruh umat-Nya. Seluruh sejarah para patriarkh Israel, gereja, dan semua ciptaan lainnya.⁴⁵ Konsep ini kontras dengan konsep *Uis a'fe tetus* dalam suku Boti. Pemeliharaan *Uis Neno* hanya terbatas pada kebutuhan jasmani manusia masa kini. Namun demikian komunikasi Injil dapat dimulai dari sini di mana keyakinan bahwa terdapatnya kesamaan Pemelihara manusia di seluruh dunia ini menuju kepada Allah pencipta yang banyak dijelaskan dalam Alkitab.

Dengan demikian, perbedaan ini menjadi jembatan interkultural untuk mengkomunikasikan tentang providensi Allah bagi suku Boti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Calvin, providensi Allah berbeda dengan konsep pemeliharaan orang-orang kafir. Allah

adalah pencipta dunia, sesudah Ia menciptakannya, Ia tetap adalah penguasa atasnya, memperhatikannya, campur tangan di dalamnya setiap saat.⁴⁶ Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta dengan seluruh isinya. Setelah menciptakan, Ia berdaulat memelihara ciptaan-Nya. Herman Bavinck berkata, kitab Suci menyatakan dengan penuh keyakinan bahwa tidak ada apapun, bahkan yang tidak signifikan sekalipun yang berada di luar providensi Allah. Bukan hanya segala sesuatu yang umum tetapi rambut kepalapun ada dalam providensi Allah.⁴⁷ Dalam sejarah kehidupan bangsa Israel terbukti pemeliharaan Allah dengan menuntun mereka melewati padang gurun sampai ke tanah Kanaan. Demikian halnya, dengan kehidupan manusia masa kini, pemeliharaan Allah tidak tidak terbatas pada ruang dan waktu. Ia tetap setia memelihara ciptaan-Nya. Maka dalam membandingkan konsep *Uis Neno* sebagai *a'fe tetus* dalam pemahaman suku Boti berbeda dengan providensi Allah. Adanya keterbatasan dalam memelihara manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa *Uis a'fe tetus* merupakan Allah yang terbatas sebagaimana manusia pada umumnya.

Dengan demikian dalam menganalisis konsep suku Boti tentang *uis a'fe tetus* berbeda dengan providensi Allah dalam pemahaman iman Kristen. Allah memelihara manusia bukan karena disogok tetapi karena Ia yang menciptakan manusia dan segala ciptaan lainnya maka Ia pun yang berhak untuk memelihara-Nya. Segala ciptaan yang ada di bumi, tidak ada satupun yang berada di luar pemeliharaan Allah. Perbedaan konsep suku Boti tentang *uis a'fe tetus* menjadi jembatan interkultural untuk mengkomunikasikan tentang providensi Allah. Sejak semula Allah yang

⁴⁴ Tupper and Luther, “The Providence of God in Christological Perspective.” 34

⁴⁵ Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*. 742-743

⁴⁶ Wendel, *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. 194

⁴⁷ Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*. 760

menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya. Ia pun yang memelihara semua ciptaan tersebut. Pemeliharaan Allah tidak terbatas. Semua ciptaan yang ada di langit dan di bumi semua ada dalam pemeliharaan-Nya. *Uis a'fe tetus* harus dibawa kepada providensi Allah sebagai satu-satunya konsep yang benar. Konsep *Uis a'fe tetus* menjadi benang merah untuk mengkomunikasikan tentang providensi Allah bagi suku Boti. Tujuannya adalah mengkomunikasikan Allah menggunakan budaya yang dipahami dan dilakukan dalam konteks suku Boti. Memperkenalkan Allah yang benar bagi suku Boti menggunakan budaya yang dipahami dan dilakukan oleh suku Boti. Seperti yang diungkapkan oleh W. Jay Moon, *Intercultural discipleship can be defined as the process of worldview transformation whereby Jesus followers center their lives on the kingdom of God, and obey Christ's commands in culture.*⁴⁸ Itulah sebabnya, pendekatan interkultural penting bagi suku Boti dalam memperkenalkan tentang Allah yang sejati dalam konteks kebudayaan mereka. Sehingga mereka mengenal Allah dalam konteks kebudayaan mereka. Namun penting untuk diperhatikan agar tidak terjadinya asimilasi antara konsep *uis a'fe tetus* dengan providensi Allah dan memunculkan sinkretisme. Perlu menunjukkan antithesis yang jelas bahwa ada perbedaan yang signifikan antara Allah dan *uis a'fe tetus*. Hal ini dilakukan agar suku Boti benar-benar mengenal Allah yang benar dalam konteks kebudayaan mereka tanpa adanya problematika.

Dengan demikian pendekatan interkultural terhadap konsep *uis a'fe tetus* merupakan jembatan yang penting untuk mengkomunikasikan tentang Allah yang benar namun penting untuk

memperhatikan nilai-nilai konsep keilahian suku Boti agar tidak terjadinya sinkretisme.

d. Pendekatan Interkultural Terhadap Konsep Uis A'fe Ua Leko Ma Honis

Suku Boti menyebut Uis Neno sebagai *A'fe Ua Leko Ma Honis*. Istilah ini secara harafiah berarti tuhan yang memberi keselamatan. Konsep keselamatan yang dimaksudkan adalah kehidupan kekal bagi manusia.⁴⁹ Jadi arti *a'fe ua leko* adalah tuhan yang memberikan keselamatan atau kehidupan kekal bagi manusia. Konsep ini memiliki integrasi dengan konsep soteriologi dalam iman Kristen. Itulah sebabnya, pendekatan interkultural harus dimulai dari konsep keselamatan. Keselamatan tidak ada di dalam siapapun selain di dalam Yesus, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan (KPR. 4:12). Hanya melalui Yesus setiap orang yang percaya kepada-Nya diselamatkan. Sebab Ia yang ditentukan untuk melakukan rekonsiliasi antara manusia dengan Allah. Sehingga melalui Dia manusia memperoleh jalan menuju kepada Allah. Berdasarkan konsep keselamatan yang dipahami oleh suku Boti tentang *Uis A'fe Honis* menjadi jembatan interkultural untuk mengkomunikasikan konsep keselamatan bagi mereka. Komunikasi Injil harus berangkat dari inti iman Kristen, tidak ada keselamatan di luar Yesus. Dengan demikian, konsep *Uis a'fe honis* yang dipahami oleh suku Boti berbeda dengan konsep keselamatan dalam iman Kristen. Sebab tidak ada allah lain di bawah kolong langit ini yang olehnya manusia diselamatkan selain Yesus yang ditentukan untuk menjalankan misi keselamatan. *Uis Neno* yang dipercayai oleh suku Boti

⁴⁸W Jay Moon, *Intercultural Discipleship*, ed. A. Scott Moreau, 1st ed. (United States Of America: Baker Academic, 2017). 53

⁴⁹Benu, *Wawancara Tentang Ritual-Ritual Suku Boti Terhadap Uis Neno Dan Uis Pah*.

sebagai tuhan yang memberikan keselamatan tidak memberikan jaminan yang pasti bagi manusia. Konsep *Uis a'fe honis* hanya merupakan kesalahan interpretasi tentang Allah yang sejati. Sehingga konsep penyembahan yang dilakukan juga memunculkan sebuah perspektif yang berbeda dengan konsep iman Kristen.

Yesus secara eksplisit menunjukkan bahwa Dialah jalan, kebenaran dan hidup sehingga tidak ada jalan lain menuju ke Sorga (Yoh. 16:8). Ayat ini bukan menunjukkan sebuah sikap eksklusif dari orang Kristen namun sebagai sebuah jembatan yang dapat menghubungkan setiap orang yang tidak mengenal Allah untuk datang kepadanya. Sama halnya dengan suku Boti, konsep *uis a'fe honis* berbeda jalan dan berbeda surga yang ditawarkan sehingga melalui keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus bisa menjadi jembatan untuk menghubungkan mereka datang ke Sorga. Konsep keselamatan yang ditawarkan oleh Uis Neno dalam suku Boti, tidak memberikan jaminan yang pasti. Perlu adanya korban persembahan yang diberikan sebagai bagian untuk memperoleh keselamatan. Namun tindakan ini tidak menjadi jaminan mutlak untuk memperoleh keselamatan.

Dengan demikian keselamatan yang ditawarkan oleh Allah melalui karya pengorbanan Yesus Kristus menjadi benang merah untuk dikomunikasikan bagi suku Boti. Keselamatan yang Allah tawarkan bernilai kekal dan pasti. Setiap orang yang percaya dan mengaku dengan mulutnya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat pasti akan diselamatkan. Tidak perlu untuk mempersembahkan korban sebagai tebusan bagi dosa-dosa manusia, sebab korban Yesus sudah sempurna dan cukup untuk menebus manusia. Antitesis penting untuk diimplementasikan bagi suku Boti dalam memahami keselamatan yang dipahami oleh suku boti dan dalam konsep iman Kristen. Tujuannya adalah tidak terjadinya asimilasi karena

kesalahan interpretasi dan menghasilkan sinkretisme.

KESIMPULAN

Pendekatan interkultural diusulkan sebagai metode komunikasi Injil bagi suku Boti atas dasar sikap eksklusif suku Boti yang menganggap Injil sebagai budaya asing dan mengancam budaya *halaika*. Sikap eksklusifitas suku Boti dilakukan atas dasar menjaga budaya *halaika* agar tidak mengalami asimilasi dan tergerus dengan perkembangan zaman. Dalam menganalisis beberapa metode pendekatan yang dilakukan dalam konteks misi masa kini, seperti pendekatan kontekstual, transformasi, pendekatan *Christ and Culture* dan pendekatan inkulturasi tidak cocok penerapannya dalam konteks suku Boti. Misalnya pendekatan kontekstual, Injil akan diterima namun Injil akan mengalami asimilasi dengan budaya dan menghasilkan sinkretisme. Pendekatan transformasi juga secara mutlak akan ditolak karena pendekatan ini menolak secara mutlak nilai-nilai budaya *halaika* suku Boti. Sebagai suku yang patuh dalam melakukan budayanya, secara otomatis akan menolak Injil. Pendekatan *Christ and Culture* yang diperkenalkan Richard Nieburh juga akan ditolak secara mutlak karena pendekatan ini dinilai sebagai sebuah ancaman terhadap budaya *halaika*. Sama halnya dengan pendekatan inkulturasi akan ditolak karena budaya apapun diluar budaya *halaika* dianggap asing oleh suku Boti.

Itulah sebabnya, berdasarkan hasil penelitian, pendekatan interkultural merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkomunikasikan Injil bagi suku Boti. Sebab pendekatan interkultural adalah pendekatan yang persuasif. Injil dapat dikomunikasikan dalam konteks suku Boti menggunakan konsep keilahian tentang *Uis Neno* sebagai media. Sehingga secara esensi suku Boti memahami Injil dalam konteks kebudayaan yang mereka pahami dan hidupi tanpa menghilangkan jatidiri

mereka sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Injil dikomunikasikan menggunakan konteks kebudayaan suku Boti, namun prinsip-prinsip biblikal tetap dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*. Edited by Salomon Yo. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- Benu, Nama. *Wawancara Tentang Tujuan Melakukan Ritual-Ritual Terhadap Uis Neno Dan Uis Pah*. Soe, 2021.
- Benu, Namah. *Wawancara Tentang Ritual-Ritual Suku Boti Terhadap Uis Neno Dan Uis Pah*. Soe, Timor Tengah Selatan, 2021.
- Carson, D.A. *Kristus Dan Kebudayaan*. Edited by Irwan Tjulianto. 1st ed. Surabaya: Momeentum, 2016.
- . *Kristus Dan Kebudayaan*. Edited by Stevy Tilar dan Lukman Purwanto. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2018.
- Deviana, Intan. “6 Fakta Unik Suku Boti NTT, Bukti Keragaman Budaya Di Timur Indonesia.” *IDN Times*. Last modified 2016. Accessed February 24, 2021.
<https://www.idntimes.com/travel/destination/intan-deviana-safitri/6-fakta-unik-suku-boti-ntt-c1c2/4>.
- Falo, Marthen. *Wawancara Dengan Salah Satu Suku Kie Tentang Ritual Penyembahan Arwah*. Soe, 2022.
- Frame, John M. *Teologi Sistematis*. Edited by Daniel Agustinus. 1st ed. Bandung: Yayasan IOTA, 2019.
- Gmainer-Pranzl, Franz. “How to Do Intercultural Theology.” *Interreligious Studies and Intercultural Theology* 1, no. 1 (2017): 99–103.
- Gulo, Manase. “Hamba Yang Baik Dan Setia.” In *Kesetiaan Yang Memahat Hati*, edited by Tony Salurante Adi Putra, Malik Bambang, 67. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Haselgrave, David J. *Kontekstualisasi*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. 19th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Herawati Sandiningtyas, Bambang Budi Wiyono. “PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA LOKAL SUKU BOTI: STUDI KASUS DI SDN SMPN SATU ATAP OEFAU DESA BOTI NUSA TENGGARA TIMUR.” *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 3, no. 1 (2018): 78.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jtkpk/article/view/4435/2935>.
- Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Keda, Amar Ola. “Mengenal Kehidupan Warga Boti Suku Asli Timor Yang Menolak Modernisasi.” *Liputan 6*. Last modified 2018. Accessed February 14, 2021.
<https://www.liputan6.com/regional/read/3625090/mengenal-kehidupan-warga-boti-suku-asli-timor-yang-menolak-modernisasi>.
- Küster, Volker. “Intercultural Theology Is a Must.” *International Bulletin of Missionary Research* 38, no. 4 (2014): 171–176.
- Moon, W Jay. *Intercultural Discipleship*. Edited by A. Scott Moreau. 1st ed. United States Of America: Baker Academic, 2017.
- Pehiadang, Nelly Agustin. “Mendialogkan Kekristenan Di Suku Boti Dan Halaiika: Upaya Berteologi Secara Kontekstual.” Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
https://katalog.ukdw.ac.id/152/1/01140024_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf.
- Petrus Ana Andung, Hotlief Arkilaus Nope. “PENGALAMAN MASYARAKAT ADAT BOTI DALAM MEMANFAATKAN MEDIA RAKYAT UNTUK PEMBANGUNAN (STUDI FENOMENOLOGI PENGGUNAAN BONET).” *Jurnal*

- Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 20, no. 1 (2016): 63.
- Petrus Ana Andung, Hotlif Arkilaus Nope. "MEDIA RAKYAT SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PEMBANGUNAN MASYARAKAT SUKU BOTI." *Ilmu Komunikasi* 14, no. 2 (2017): 97.
<https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/870>.
- Rustyana, Nezia Mavitau. "The The Boti-Christian Engagement in Interreligious Cultural Dialogue: Response to Environmental Crisis on Timor Island." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 1 (April 29, 2022): 73.
<https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/754>.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi." *Fidei: Teologi Sistemika Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160.
<https://stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/132/pdf>.
- Silitonga, Roedy. "IMPLIKASI HUBUNGAN KRISTUS DAN BUDAYA DALAM BERBAGAI KONTEKS PENGINJILAN YANG DIHADAPI MURID KRISTUS." *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara* 8, no. 2 (2020): 3.
- Somawati, Ayu Veronika. "Uis Neno Dan Uis Pah Dalam Kepercayaan Suku Boti." In *Prociding*, 128. Kupang: STAH Negeri Kuturan Singaraja, 2020.
https://scholar.google.com/scholar?cluster=15374948146462917732&hl=en&as_sdt=0,5.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Talan, Yesri. *Wawancara Dengan Usif Boti Tentang Tradisi Boti*. Soe, 2021.
- Tupper, E Frank, and Martin Luther.
- "The Providence of God in Christological Perspective." *Review & Expositor* 82, no. 4 (December 19, 1985): 579–595.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/003463738508200408>.
- Veeger, K.J. *Ilmu Budaya Dasar*. Edited by Apoly Bala. 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Wendel, Francois. *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Edited by